

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari ruang dan waktu. Mereka mengenal masa lalu, kini, dan masa depan. Pengenalan manusia tentang waktu berkaitan dengan pengalaman empiris dan lingkungan. Kesadaran kita tentang waktu berhubungan dengan bulan dan matahari, baik dari segi perjalanannya (malam saat terbenam matahari dan siang saat terbitnya) maupun kenyataan bahwa sehari sama dengan sekali terbit sampai terbenamnya matahari, atau sejak tengah malam hingga tengah malam berikutnya.¹

Waktu adalah bagaikan sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota, dan desa, membangkitkan semangat atau meninabobokan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya, walaupun segala sesuatu selain Tuhan tidak akan mampu melepaskan diri darinya.² Sedemikian besar peranan waktu, sehingga Allah Swt. berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjuk pada waktu-waktu tertentu seperti *wa al-Lail* (demi Malam), *wa an-Nahar* (demi Siang), *wa ash-Suhbhi*, *wa al-Fajr*, *wa al-Ash* dan sebagainya. Allah Swt. sering bersumpah dengan waktu sedangkan waktu adalah ciptaan-Nya. Apa kelebihan waktu sehingga Allah Swt. selalu bersumpah dengan waktu. Menurut para ahli tafsir, dengan menggunakan waktu ketika bersumpah Allah Swt. ingin menegaskan bahwa manusia hendaknya benar-benar memperhatikan waktu, karena sangat penting dan berharga dalam

¹ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hlm.545.

² M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm.546.

kehidupan manusia, itulah sebabnya Allah Swt. dalam Al-Qur'an banyak menyebutkan deskriptif tentang waktu.³

Di dalam Al-Qur'an sendiri kata waktu berasal dari *waqt* akar kata وقت yang terdiri dari tiga huruf, yaitu: wau, qaf, dan ta, yang artinya menentukan atau menetapkan waktu. Kata waktu adalah mufrad, bentuk jama'nya adalah *auqātun* yang mempunyai arti waktu.⁴ Di dalam Al-Qur'an istilah waktu ditunjukkan dalam beberapa trem, seperti *ghadāh*, *'ashr*, *bukrah*, *ashīla*, *'asyiyya*, *'isyā*, *layl*, *nahār*, *yawm*, *syahr*, *'am*, *sanah*, *waqt*, *dahr*, *ajal*, *'ashr*, *sa'āh*, dan *hīn*.⁵ berangkat dari hal itu penulis tertarik untuk meneliti lebih seksama makna *sa'āh* dan *waqt* dalam Al-Qur'an. Karna menurut hemat penulis kata *sa'āh* dan *waqt* menjadi kata yang paling populer dalam pembicaraan mengenai tema waktu di dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang menuntun manusia kepada hakikat ilmiah dengan menyeru untuk melihat, merenung dan berfikir serta menelaah berbagai isyarat keilmuan agar ditemukan dan diungkapkan. Kalimat *Sa'āh* dan *Waqt* sudah ditafsirkan oleh para ahli tafsir, termasuk penulis tafsir Kitab Al-Misbah.

Penulis tertarik untuk mengkaji tafsir Kitab Al-Misbah karena corak yang mendominasi dalam penapsiran M. Quraish Shihab adalah *adābī wa ijtimā'ī* yaitu corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksiya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan ayat-ayat dengan

³ Murniyetty, Waktu dalam Prespektif al-Qur'an, *Jurnal Ulunnuha* Vol.6 No.1/Padang, Juni 2016, hlm.94

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1573.

⁵ Murniyetty, Waktu dalam Prespektif al-Qur'an, *Jurnal Ulunnuha* Vol.6 No.1/Padang, Juni 2016, hlm. 94

hukum alam (sunatullah) yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahwa tafsir jenis ini bertujuan untuk memahami dengan maksud dan tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata.⁶

Penulis tertarik untuk menelaah makna *sa'āh* dan *waqt* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir Al-Mishbah karena dalam hal penafsirannya, M. Quraish Shihab menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat yang ditafsirkan dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Sehingga dapat mengungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Bahasa lainnya tafsir M. Quraish Shihab adalah tafsir modern yang isinya mudah dipahami, bahasa yang dirancang menggunakan bahasa komunikatif dan logika bahasanya yang mudah dipahami.⁷ Selanjutnya M. Quraish Shihab cenderung menekankan pentingnya penggunaan makna kosakata atau *mufradat* dalam ayat-ayat yang tersebar dalam Al-Qur'an, sehingga memberikan kemudahan bagi pembaca untuk dapat memahami secara mendalam berbagai makna kata dalam Al-Qur'an. Salah satu yang dibahas oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah adalah mengenai waktu. Pembahasan waktu sangat spesifik, menarik dan unik untuk ditelaah dan diteliti secara mendalam. Selanjutnya M. Quraish Shihab juga telah menulis sebuah karya yang diberi judul *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat)*, salah satu tema yang diangkat didalam buku tersebut ialah mengenai waktu yang salah satu bahasannya terkait dengan *sa'āh* dan *waqt*.

⁶ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Vol.1 No.1 Januari-Juni 2018) hlm.34-35

⁷Irma Suryani, "Bahasa Tubuh Dalam Al-Quran Kajian Tafsir Kontemporer", (Skripsi, UIN Ar-Raniri, 2018) hlm.12.

Salah satu penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah yang berkaitan dengan pembahasan *sa'āh* dan *waqt* terdapat dalam QS. al-'A'rāf [7] ayat 187 dan QS. An-Nisā [4] ayat 103.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا
لَوْفَتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا
بَعْتَةٌ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, “Kapan terjadi?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(QS. al-'A'rāf [187] ayat 187).⁸

Pada kelompok ayat-ayat sebelumnya, M. Quraish Shihab telah menafsirkan ayat yang menjelaskan tentang Tauhid, kenabian, serta ketentuan atau takdir Ilahi. Kemudian pada ayat ini, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tentang salah satu dari rukun iman yaitu Hari Kiamat. Pembicaraan Hari Kiamat pada ayat ini menyangkut waktu kedatangannya. Kaum musyrikin atau orang Yahudi bermaksud mengejek Nabi

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Cordoba (al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (al-Qur'an Tafsil Bil Hadis))*, (Bandung: PT. Cordoba International Indonesia, 2016), hlm.174.

Muhammad saw. dengan mengajukan pertanyaan kepada Nabi Muhammad saw. tentang waktu datangnya Kiamat.

Kemudian, Nabi Muhammad diperintahkan menjawab: Sesungguhnya pengetahuan tentang waktu kedatangan dan perincian peristiwa Kiamat itu hanyalah ada pada Tuhan Pemelihara dan Pembimbingku, tidak ada satu makhluk pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat dan mencekam bagi makhluk yang di langit dan di bumi karena tidak ada yang mengetahuinya serta sangat besar huru-harunya. Kiamat tidak datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba. Kaum musyrikin bertanya tentang Kiamat seakan-akan menganggap Nabi Muhammad saw. benar mengetahuinya. Maka Allah memerintah Nabi Muhammad saw. katakanlah: sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu hanyalah ada di sisi Allah sehingga tidak ada yang dapat mengetahui, sedang Dia telah menetapkan dan tidak memberi tahu siapa pun tentang waktu kedatangannya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui sehingga mereka terus bertanya dan menduga-duga.

M. Quraish Shihab menafsirkan kata *as-sā'ah* yang telah menjadi istilah Al-Qur'an dengan makna akhir masa kehidupan duniawi serta kepunahan alam untuk memasuki tahap hidup baru di akhirat. Hari tersebut dinamai demikian menurut M. Quraish Shihab karena singkatnya waktu itu, ditinjau dari sisi kuasa Allah swt. serta begitu mendadaknyanya sehingga manusia tidak mempunyai waktu sesaat pun untuk menghadapinya. Kata *innamā* yang digunakan pada ayat di atas mengandung makna pembatasan, dalam arti hanya Dia tidak selain-Nya. Dengan demikian, pengetahuan tentang waktu kedatangan Kiamat hanya di sisi Allah tidak terdapat selain-Nya.

Kiamat tidak dapat diketahui atau diungkapkan kecuali oleh Allah swt. karena kejadian, wujud, dan pengetahuan tentang kiamat semuanya hanya

di sisi Allah swt. Dari sini dapat dipahami juga bahwa beratnya Kiamat di langit dan bumi mencakup beratnya pengetahuan menyangkut Kiamat, beratnya wujud dan kejadiannya, serta beratnya bencana dan tanggung jawab yang harus dipikul ketika Kiamat datang. Dirahasiakannya kedatangan Kiamat, demikian juga kedatangan kematian, antara lain adalah agar manusia setiap saat selalu siap dengan kebajikan serta menjauh dari kedurhakaan.

Penegasan ayat di atas yang mengulangi kata يسألونك *yas`alūnaka* yang berarti mereka bertanya kepadamu, sambil menanyakan seakan-akan Nabi Muhammad saw. benar-benar mengetahui, menurut M. Quraish Shihab memberi kesan bahwa kaum musyrikin menduga jika jawaban *ilmuhā* „*indallāh* sekedar ucapan adab dan tatakrama terhadap Allah. sebagaimana yang diajarkan agama dan yang sering diucapkan oleh para sahabat Nabi saw. setiap menjawab pertanyaan Nabi saw. Jika Nabi saw. bertanya tentang sesuatu yang menyangkut ajaran agama kepada para sahabatnya, maka mereka menjawab “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Sedang pengulangan kalimat “pengetahuan tentang Kiamat hanya berada di sisi Allah” pada ayat di atas merupakan penegasan bahwa jawaban tersebut benar-benar merupakan jawaban yang sesungguhnya.

Pada penutup ayat di atas, kalimat “kebanyakan manusia tidak mengetahui”, menurut M. Quraish Shihab maksudnya adalah semua manusia tidak mengetahui bahwa datangnya Kiamat merupakan pengetahuan Allah semata. Hal ini karena kebanyakan manusia mengukur segala sesuatu dengan ukuran material dan bahwa apa yang akan terjadi pasti dapat diungkap. Dan hingga kini, masih ada orang yang menduga bahwa mereka dapat mengetahui Kiamat.⁹

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid 4, hlm. 402-405

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا

اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”(QS. An-Nisā [4] ayat 103).¹⁰

Pada ayat sebelumnya, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat yang menjelaskan tentang salat dalam keadaan gawat. Kemudian pada ayat ini, M. Quraish Shihab melanjutkan penjelasannya dengan melihat keadaan masyarakat pada saat ini yang telah aman dari kegawatan untuk berdzikir setelah salat. Berdzikir setelah salat normalnya dilakukan dengan duduk, ayat ini memberi petunjuk ketika seseorang telah menyelesaikan salat yang dilakukan dalam keadaan gawat itu, maka berdzikir dan ingatlah Allah betapa pun keadaan yang memungkinkan, bahkan pada saat berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Selanjutnya, apabila seseorang telah merasa aman dari kegawatan yang dialami dan yang mengakibatkan shalat dengan cara yang di sebut di atas, atau pertempuran telah selesai dan kamu kembali ke tempat asalmu, maka laksanakanlah shalat itu dengan khusyuk sebagaimana yang bisa dilakukan dalam keadaan normal, sesuai rukun dan syaratnya serta memenuhi sunnah dan waktu-waktunya yang tepat karena sesungguhnya shalat itu sejak dahulu hingga kini dan akan datang adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman sehingga tidak dapat diabaikan, tidak juga dilakukan setelah masanya berlalu.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Cordoba (al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (al-Qur'an Tafsil Bil Hadis))*, hlm.95.

Kata موقوتا *mauqūta* terambil dari kata وقت *waqt* atau waktu. Dari segi bahasa, kata *waqt* berarti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan satu pekerjaan. Setiap salat mempunyai waktu, dalam arti masa ketika seseorang harus menyelesaikannya atau mengerjakannya. Apabila masa itu berlalu, maka berlalu juga waktu salat itu. Melihat dari konteks kalimat *kitāban mauqūtan* M. Quraish Shihab memahami bahwa salat adalah kewajiban yang bersinambung dan tidak berubah, salat harus selalu dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apa pun sebabnya.

Adanya waktu-waktu untuk shalat dan aneka ibadah yang ditetapkan Islam mengharuskan adanya pembagian teknis menyangkut masa (dari millenium sampai kedetik). Hal ini mengajarkan umat agar memiliki rencana jangka pendek dan panjang serta menyelesaikan setiap rencana itu pada waktunya.¹¹

Tela'ah tentang waktu dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an menjadi penting dan menarik untuk diteliti karena melihat kondisi masyarakat sekarang sangat memperhatikan dalam memanfaatkan waktu. Selain itu karena selama ini belum terungkap dengan jelas bagaimana penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan ungkapan-ungkapan tentang waktu. Di dalam al-Qura'n banyak sekali ditemukan ayat-ayat tentang waktu, baik dalam bentuk sumpah, penegasan atau peringatan terhadap manusia. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengkaji ayat-ayat di dalam Al-Qur'an tentang trem waktu yang berbicara mengenai *sa'āh* dan *waqt* yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam skripsi ini, penulis akan menyusun skripsi dengan judul **MAKNA SA'ĀH DAN**

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, hlm. 693.

WAQT DALAM AL-QUR'AN (*Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Sa'āh dan Waqt dalam Tafsir Al-Misbah*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka masalah yang akan diangkat adalah bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *sa'āh* dan *waqt* dalam kitab tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *sa'āh* dan *waqt* dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Secara akademik, penelitian ini memiliki kegunaan untuk memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dan menambah pustaka khususnya di jurusan IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, umumnya untuk semua pihak yang ingin menambah wawasan mengenai pembahasan ayat-ayat *sa'āh* dan *waqt* di dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Misbah.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini, yaitu diharapkan memberikan pemahaman mengenai ayat-ayat *sa'āh* dan *waqt* di dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Misbah. Sedangkan dalam implikasi kehidupan sosial diharapkan bias membantu pemahaman bagi siapa saja yang ingin mengetahui dan mengungkap ayat-ayat *sa'āh* dan *waqt* di dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Misbah.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis pada kajian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan. Adapun kajian terdahulu yang menulis antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Khoirunnisa¹² dalam sebuah penelitian yang diajukan kepada Jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo, skripsi ini mengkaji tentang Waktu dalam Perspektif al-Qur'an. Skripsi yang ditulis pada tahun 2007 ini membahas tentang ayat-ayat tentang waktu dalam Al-Qur'an kemudian ayat-ayat tersebut di klasifikasikan. Sedangkan penelitian yang hendak penulis angkat di sini adalah kajian term yang digunakan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan arti kata waktu.

Selanjutnya, Skripsi yang ditulis oleh Anita Maslahah¹³ mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Progam Studi Tafsir Hadits STAIN Ponorogo, skripsi ini mengkaji tentang Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surah *al-'Aşr* 1-3). Skripsi yang ditulis pada tahun 2008 ini mengkaji tentang pemanfaatan waktu yang ada di dalam surah *al-'Aşr* ayat satu sampai tiga. Skripsi tersebut mencakup juga pembahasan yang akan penulis paparkan. Namun bedanya dengan penelitian yang hendak penulis angkat di sini adalah penulis tidak membahas term '*aşr*'.

Selanjutnya, Skripsi yang ditulis oleh Sofyani Hasan Rusyadi¹⁴ dalam sebuah penelitian yang diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi ini mengkaji tentang Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa. Skripsi yang ditulis pada tahun 2013 ini membahas tentang prestasi belajar adalah usaha

¹² Khoirunnisa, "Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi, IAIN Walisongo, 2007).

¹³ Anita Maslahah, "Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surah *al-'Aşr* 1-3)", (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2008).

¹⁴ Sofyani Hasan Rusyadi, "Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah manajemen waktu. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui hubungan manajemen waktu dengan prestasi belajar. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara manajemen waktu dengan prestasi belajar pada mahasiswa.

Skripsi yang ditulis oleh Rina Sari dari UIN Alauddin Makassar tahun 2015. “Manajemen Waktu Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Qs. al-Hasyr [59]: 18. Skripsi ini membahas tentang hakekat pentingnya memanfaatkan waktu dan mengisinya dengan aktifitas yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.¹⁵

Skripsi yang di tulis oleh Moch Saifullah dari UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2005. “Relativitas Waktu dalam Al-Qur’an (Studi Penafiran Harun Yahya Terhadap ayat-ayat tentang Waktu)” Skripsi ini membahas tentang penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang membahas tentang waktu yang diselaraskan dengan teori relativitas Albert Ainsten.¹⁶

Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Sabri dari IAIN Imam Bonjol Padang. “Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam” jurnal tersebut menjelaskan tentang cara mengalokasikan waktu sebagai pengokoh keimanan seseorang yang bisa melahirkan amal yang benar dan menjadi mata air kebaikan dalam kehidupan.¹⁷

¹⁵ Rina Sari, “Manajemen Waktu Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Q.S.al-Hasyr [59]: 18)” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2015).

¹⁶ Moch Saifullah, “Relativitas Waktu dalam Al-Qura’n (Studi Penafiran Harun Yahya Terhadap ayat-ayat tentang Waktu)” (Skripsi, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2005).

¹⁷ Ahmad Sabri, “Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam” (*jurnal*, IAIN Imam Bonjol Padang).

Dari beberapa karya tulis yang sudah dipaparkan menunjukkan bahwa sejauh pengamatan penulis kajian dalam penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya. Yakni dalam hal spesifikasi objek penelitian dan pendekatan yang digunakan untuk membahas tema tersebut. Penelitian ini mengkaji secara spesifik tentang ungkapan Al-Qur'an terkait dengan trem waktu yaitu *sa'āh* dan *waqt* dan penafsiran ayat-ayatnya yang disertai dengan pendekatan kepustakaan dan tematik dengan teori Makkiyah Madaniyah Noeldeke-Schwally.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni teori tafsir maudhu'i atau tematik, yang dikuatkan dengan teori Makkiyah dan Madaniyah yang digagas Noeldeke-Schwally. Al-Qur'an menduduki posisi yang sangat penting untuk umat Islam, yang mana Al-Qur'an ini merupakan salah satu pedoman kehidupan. Karena hal itu, untuk bisa memahami dan mengamalkannya tidak terlepas dari tafsir.

Tafsir yang merupakan penjelasan tentang arti atau maksud dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an sesuai kemampuan mufassir, juga oleh disiplin ilmu yang ditekuninya sebagai pandangan pemikiran juga termasuk pengalaman mufassir. Baik itu menyangkut pengalaman yang dilatar belakangi oleh kehidupan sosial atau politik yang mewarnai kehidupannya.¹⁸

Tafsir apabila dilihat berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua bagian yakni tafsir *bi al-matsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Sedangkan metode tafsir terbagi menjadi empat yakni metode tahlili, ijm'ali, muqaran dan maudhu'i. Jika dilihat dari coraknya, memiliki beberapa corak tafsir tergantung latar belakang seorang mufassir, diantara corak tersebut yakni corak tafsir sufistik, fiqh, falsafi, ilmu dan lain-lain.

¹⁸ Azwarfaji, "Metode Sufistik dalam Al-Qur'an, *al-Mu'ashirah* 9, no. 02 (2012): hlm.143.

1. Teori Tafsir Maudhu'i

Agar dapat mempunyai gambaran untuk memahami ayat-ayat *sa'āh* dan *waqt* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yakni kitab tafsir Al-Misbah. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i atau tematik. Tafsir maudhu'i adalah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dail-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Ciri metode ini ialah menonjolkan tema. Judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal.¹⁹

Sedangkan dalam buku metode tafsir maudhu'i karya Abd. Al-Hayy al-Farmawi. Nama dan istilah Tafsir Maudhu'i ini, dalam bentuk yang kedua, ialah istilah baru dari ulama sekarang dengan pengertian menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang menghimpun maksud yang sama dan arti yang sama-sama membicarakan satu topic masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberi keterangan serta penjelasan pada kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya dengan metode maudhu'i, yang mana meneliti ayat-ayat dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang dipakai pembahas untuk menjelaskan pokok masalah, sehingga dapat dipahami permasalahan tersebut dengan mudah dan benar-benar menguasainya, sehingga

¹⁹ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir: Perkembangan Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin", *al-Mawarid Edisi XVIII* (2008): hlm.279.

membuatnya untuk memahami maksud yang terdalam serta dapat menolak segala kritik.²⁰

Langkah-langkah dalam metode tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang sudah ditetapkan, baik ayat Makiyyah dan Madaniyyah
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat
- d. Mengetahui munasabah ayat tersebut dalam masing-masing surah
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna juga utuh
- f. Melengkapi pembahasan serta uraian dengan hadis jika perlu sehingga pembahasan jadi semakin bagus dan jelas
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian yang sama, mengkompromikan antara pengertian yang 'am da khaṣ, antara yang mutlaq dan muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan

²⁰ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36-37.

pemaksaan terhadap sebagian ayat pada makna yang sebenarnya kurang tepat.²¹

2. Teori Makkiyah dan Madaniyah Noeldeke-Schwally

Sebagai tindak lanjut dari teori maud'ī al-Farmawī mengenai penyusunan ayat-ayat secara runtut menurut kronologi, maka digunakan teori Makkiyah Madaniyah Noeldeke-Schwally untuk memenuhi persyaratan yang disampaikan oleh al-farmawī.²² Dimana pembagiannya ada tiga periode Makkah dan satu periode Madinah, adapun ciri-ciri dari periode-periode tersebut adalah :

- a) Periode Makkah pertama atau awal memiliki ciri suratnya cenderung pendek, ayatnya juga cenderung pendek dan berirama, surat cenderung diawali dengan ungkapan sumpah, serta bahasanya penuh dengan keindahan puitis.

Urutan Turun	Versi Noldeke-Schwally	
	Nama & No. Surat	
1.	Al-'Alaq	96. ayat 9-11 belakangan
2.	AlMuddatstsir	74. Ayat 31- 34, 41ff. belakangan
3.	Al-Lahab	111
4.	Quraisy	106
5.	Al-Kautsar	108
6.	Al-Humazah	104
7.	Al-Ma'ūn	107
8.	Al-Takatsur	102
9.	Al-Fil	105. Ayat 6 Mk. Akhir

²¹ Abd. Al-Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudhu'ī Suatu Pengantar*, hlm. 45- 46.

²² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Alvabet, 2013), hlm, 110-113

10.	Al-Layl	92
11.	Al-Balad	90
12.	Alam Nasyrah	94
13.	Al-Dhuha	93
14.	Al-Qadr	97
15.	Al-Thāriq	86
16.	Al-Syams	91
17.	Abasa	80
18.	Al-Qalam	68. Ayat 17 ff. Belakangan
19.	Al-A'la	87
20.	Al-Tîn	95
21.	Al-Ashr	103. Ayat 3 Mk. Akhir
22.	Al-Burûj	85. Ayat 8-11 belakangan
23.	Al-Muzzammil	73
24.	Al-Qāri'ah	101
25.	Al-Zalzalāh	99
26.	Al-Infithār	82
27.	Al-Takwīr	81
28.	Al-Najm	53. Ayat 23, 26-32 belakangan
29.	Al-Insyiqāq	84. Ayat 25 Mk. Akhir
30.	Al-ādiyāt	100
31.	Al-Nāzi'āt	79. Ayat 27- 46 belakangan
32.	Al-Mursalāt	77
33.	Al-Nabā	78. Ayat 37 ff. Mk. Tengah

34.	Al-Gāsyiyah	88
35.	Al-Fajr	89
36.	Al-Qiyāmah	75. Ayat 16- 19?
37.	Al-Muthaffifin	83
38.	Al-Hāqqah	69
39.	Al-Dzāriyāt	51. Ayat 24 ff. Belakangan
40.	Al-Dzāriyāt	52. Ayat 21, 29 ff. belakangan
41.	Al-Wāqi'ah	56. Ayat 75 ff. belakangan
42.	Al-Ma'ārij	70
43.	Al-Rahmān	55. Ayat 8-9 belakangan
44.	Al-Ikhlās	112
45.	Al-Kāfirūn	109
46.	Al-Falaq	113
47.	Al-Nās	114
48.	Al-Fātihah	1

- b) Periode Makkah kedua atau tengah memiliki ciri lebih panjang dan lebih berbentuk prosa, tetapi tetap dengan kualitas puitis yang indah, gayanya membentuk suatu transisi antara surat-surat periode pertama dan ketiga, tanda-tanda kemahakuasaan tuhan dalam alam dan sifat-sifat ilahi ditekankan. Deskripsi hidup tentang surga dan neraka diungkapkan, serta dalam periode ini puluh kisah-kisah umat Nabi sebelum Muhammad yang di azab Tuhan – atau lebih dikenal dengan “kisah-kisah pengazaban” – diintroduksi.

Urutan Turun	Versi Noldeke-Schwally	
	Nama & No. Surat	
1.	Al-Qamar	54
2.	Al-Shaffāt	37
3.	Nūh	71
4.	Al-Insān	76
5.	Al-Dukhān	44
6.	Qāf	50
7.	Thāhā	20
8.	Al-Syu'arā	26
9.	Al-Hijr	15
10.	Maryam	19. Ayat 35-40 Belakangan
11.	Shād	38
12.	Yāsīn	36
13.	Al-Zukhruf	43
14.	Jinn	72
15.	Al-Mulk	67
16.	Al-Mūminūn	23
17.	Al-Anbiyā	21
18.	Al-Furān	25. Ayat 64 ff.?
19.	Al-Isrā'	17
20.	Al-Isrā'	27
21.	Al-Isrā'	18

- c) Periode Makkah ketiga atau akhir memiliki ciri lebih panjang dan lebih membentuk prosa, penggunaan nama alrahman pada diri tuhan berahir pada periode ini, dan karakteristik periode kedua lainnya semakin

mengental. Kisah-kisah kenabian dan pengazaban umat terdahulu dituturkan kembali secara lebih terperinci.

Tahun Turun	Versi Noldeke-Schwally Nama & No. Surat	
1.	Al-Sajdah	32
2.	Fushshilat	41
3.	Al-Jātsiyah	45
4.	Al-Nahl	16. Ayat 41 f., 110-124 Md.
5.	Al-Rūm	30
6.	Hūd	11
7.	Ibrāhim	14. Ayat 38 ff. Md
8.	Yūsuf	12
9.	Al-Mu`min	40. Ayat 57 ff.?
10.	Al-Mu`min	28
11.	Al-Mu`min	39
12.	Al-‘Ankabut	29. Ayat 1-11, 46 Md., 69 ?
13.	Luqṡmān	31. Ayat 14f. Md. 12f, 16-19 belakangan 27-19 Md.
14.	Al-Syūrā	42
15.	Yūnus	10
16.	Saba’	34
17.	Fāthir	35
18.	Al-A’rāf	7. Ayat 157f. Md.
19.	Al-Ahqāf	46
20.	Al-An’ām	6

21.	Al-Ra'd	13
-----	---------	----

- d) Periode Madina memiliki ciri tidak memperlihatkan banyak perubahan gaya dari periode ketiga di bandingkan perubahan pokok bahasan, Berisi hukum-hukum dan aturan, tema-tema dan istilah baru turut membedakan.

Urutan Turun	Versi Noldeke-Schwally	
	Nama & No. Surat	
1.	Al-Baqarah	2
2.	Al-Bayyinah	98
3.	Al-Tagābun	64
4.	Al-Jumu'ah	62
5.	Al-Anfāl	8
6.	Muhammad	47
7.	Āli 'Imrān	3
8.	Al-Shaff	61
9.	Al-Hadīd	57
10.	Al-Nisā	4
11.	Al-Thalaq	65
12.	Al-Hasyr	59
13.	Al-Ahzāb	33
14.	Al-Munāfiqūn	63
15.	Al-Nūr	24
16.	Al-Mujādilah	58
17.	Al-Hajj	22
18.	Al-Fath	48
19.	Al-Tahrīm	66

20.	Al-Mumtahanah	60
21.	Al-Nashr	110
22.	Al-Hujurāt	49
23.	Al-Tawbah	9
24.	Al-Māidah	5

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipakai untuk mencari, mencatat, menemukan, dan menganalisis sampai menyusun laporan agar mencapai tujuan.²³ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah penelitian library research, merupakan penelitian yang mengambil bahan-bahan kajiannya pada berbagai sumber, baik yang ditulis oleh tokoh yang diteliti itu sendiri disebut juga dengan sumber primer, maupun sumber yang ditulis oleh orang lain mengenai yang ditelitinya. Karena penelitian ini bertujuan menelaah atau mengkaji ayat-ayat *sa'āh* dan *waqt* dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, maka jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian pustaka yang bercorak deskriptif-analitis.²⁴

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber data yang peneliti gunakan untuk keperluan penelitian ini adalah sebagai berikut:

²³ Cholid Nur Boko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara Pustaka), hlm.1.

²⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006, Cet. I), hlm.95-96.

a) Data Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti dengan maksud khusus untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.²⁵

Data primer ini merupakan sumber utama yang berperan dalam pengumpulan data bagi kepentingan peneliti untuk penelitiannya. Karena penelitian ini ingin mengungkap ayat-ayat *sa'āh* dan *waqt* dalam penafsiran M. Quraish Shihab, maka sumber utamanya yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai *sa'āh* dan *waqt* dan juga kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dijadikan penunjang dalam pengumpulan data yang peneliti perlukan. Data sekunder yang penulis gunakan di antaranya buku Wawasan Al-Qur'an karya Quraish Shhab, serta buku-buku penunjang yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini. Terlebih, buku-buku atau jurnal, buku tafsir, terjemahan dan yang lainnya yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu studi secara analisis terhadap ayat-ayat *sa'āh* dan *waqt* dalam Al-Qur'an yang penulis kaji.

c) Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan cara-cara berikut:

1) Deskripsi

Yaitu mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat *sa'āh* dan *waqt* di dalam al-Qur'an.

2) Analisis

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. VIII), hlm.137.

Analisis data adalah proses memilih dari beberapa sumber maupun permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.²⁶ selanjutnya memaparkan dan menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat yang membahas *sa'āh* dan *waqt* dalam Al-Qur'an pada tafsir Al-Misbah.

3. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis menjadikan sistematika penulisan ini dalam lima bab. Setiap bab terdiri dari sub-sub yang terkait. Sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisi latar belakang yang menjelaskan mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang berfungsi sebagai fokus penelitian yang disajikan dalam berbentuk pertanyaan, tujuan penelitian yang berfungsi sebagai penguraian dari yang akan dijadikan untuk apa penelitian ini, tinjauan pustaka, yang didalamnya berbagai penelitian sehingga penulis dapat menemukan bahan peneliti yang relevan dan sesuai dengan fokus masalah yang dituju. Lalu kerangka teoritis yaitu metodologi penulisan yang berfungsi sebagai penjelasan dari cara mengumpulkan data dari sebuah penelitian, sistematika penulisan.

BAB II memaparkan tinjauan umum tentang *sa'āh* dan *waqt* dalam al-Qur'an. Pertama uraian mengenai definisi *sa'āh* dan *waqt*, selanjutnya memaparkan pengertian waktu secara umum, kemudian menguraikan urgensi waktu dalam kehidupan, selanjutnya menguraikan relativitas waktu, terakhir menyebutkan kronologis ayat-ayat *sa'āh* dan *waqt* dalam al-Qur'an.

²⁶ Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat, *Metodologi penelitian* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011), hlm.166.

BAB III menjelaskan seputar Tafsir Al-Misbah dimana sub dari bab ini menjelaskan biografi penulis, latar belakang penulisan kitab tafsir, dan corak serta metode penulisan.

BAB IV berisikan pembahasan ayat-ayat mengenai *sa'āh* dan *waqt* dilihat dari perspektif M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah.

BAB V adalah penutup, dalam bab ini merupakan penutup kajian yang mana penulis akan menyimpulkan segala hal yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis lakukan sekaligus menjawab rumusan masalah. Pembahasan terakhir yaitu saran yang bisa diajukan unuk kegiatan lebih lanjut berkaitan dengan apa yang penulis telah kaji.

